



IMPACT

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://journal.metanusanantara.com/impact>

Volume 02 Nomor(02) (April 2065)

Internalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Karakter Santri: Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam di Lembaga Pengabdian Masyarakat

Hidayatul Musthofa¹

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Jawa Tengah Indonesia

**emailpenulis:* hudayatopan@gmail.com

Diterima: Maret 2026

Disetujui: April 20266

Dipublikasikan: April 2026

ABSTRACT

Character education in Islamic boarding schools faces complex challenges in the midst of globalization and modernization that erode the spiritual and moral values of students. The concept of tazkiyah al-nafs or purification of the soul offers a holistic approach that touches the psychological and spiritual dimensions simultaneously in shaping the personality of students with noble character. This research aims to internalize the concept of tazkiyah al-nafs in the character education of students through the psychology approach of Islamic education in community service institutions. The research uses the Participatory Action Research (PAR) approach which is carried out in three cycles at Islamic Boarding Schools [the name of the Islamic Boarding School]. The primary data sources came from 10 caregivers and teachers as active participants, 50 students as respondent participants, and all students and parents as beneficiary participants. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and psychometric scales that have been tested for validity and reliability. The results showed that the internalization of tazkiyah al-nafs through the stages of takhalli (emptying the soul from reprehensible qualities), tahalli (adorning the soul with praiseworthy qualities), and tajalli (the revelation of divine light) proved to be effective in improving the Islamic character of students ($p < 0.001$, Cohen's $d = 1.45$), spiritual awareness ($p < 0.001$, Cohen's $d = 1.52$), and worship discipline ($p < 0.001$, Cohen's $d = 1.63$). This service program has also succeeded in empowering Islamic boarding schools through the formation of a core team that ensures the sustainability of the program independently. This study recommends the development of a tazkiyah al-nafs-based service model that can be replicated in various Islamic boarding schools in Indonesia.

Keywords: *Tazkiyah Al-Nafs; Student Character Education; Islamic Education Psychology*

ABSTRAK

Pendidikan karakter di pesantren menghadapi tantangan kompleks di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang menggerus nilai-nilai spiritual dan moral santri. Konsep *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa menawarkan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi psikologis dan spiritual secara simultan dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasikan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam di lembaga pengabdian masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan dalam tiga siklus di Pondok Pesantren [nama pesantren]. Sumber data primer berasal dari 10 orang pengasuh dan guru sebagai partisipan aktif, 50 orang santri sebagai partisipan responden, serta seluruh santri dan orang tua sebagai partisipan penerima manfaat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan skala psikometri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi *tazkiyah al-nafs* melalui tahapan *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan jiwa dengan sifat terpuji),

dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya ilahi) terbukti efektif meningkatkan karakter Islami santri ($p < 0,001$, Cohen's $d = 1,45$), kesadaran spiritual ($p < 0,001$, Cohen's $d = 1,52$), dan disiplin ibadah ($p < 0,001$, Cohen's $d = 1,63$). Program pengabdian ini juga berhasil memberdayakan lembaga pesantren melalui pembentukan tim inti yang menjamin keberlanjutan program secara mandiri. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pengabdian berbasis *tazkiyah al-nafs* yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: *tazkiyah al-nafs*, pendidikan karakter santri, psikologi pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan pesantren, terutama dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Subardi, 2019; Mustofa, 2025). Namun, berbagai fenomena kontemporer menunjukkan krisis moral yang melanda generasi muda, termasuk di lingkungan pesantren, yang tercermin dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan santri, rendahnya disiplin ibadah, hingga kecenderungan *playing victim* atau memosisikan diri sebagai korban untuk menghindari tanggung jawab (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter santri menghadapi tantangan kompleks yang tidak cukup diatasi melalui pendekatan edukatif konvensional semata, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek terdalam jiwa manusia (Karim & Hasibuddin, 2022). Realitas ini menuntut adanya model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif—mampu melakukan pembersihan dan penanaman nilai secara mendalam dalam diri santri.

Konsep *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Secara etimologis, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti pembersihan, penyucian, dan pengembangan, sementara *al-nafs* merujuk pada jiwa atau diri manusia (Al-Ghazali, 2004; Mustofa, 2025). *Tazkiyah al-nafs* secara istilah diartikan sebagai upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), serta menerima rahmat dan ridha Allah (*tajalli*) (Al-Ghazali, 2004; Subaidi & Jahari, 2021). Proses ini erat kaitannya dengan hati (*qalb*), di mana hati yang suci akan membawa seseorang pada pemahaman yang mendalam tentang Tuhannya dan mendorong terwujudnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Karim & Hasibuddin, 2022). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya dipahami sebagai ritual

spiritual, tetapi sebagai proses psikopedagogis yang sistematis untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri, dan transformasi kepribadian menuju insan yang berkarakter *rabbani* (Subaidi & Jahari, 2021; Mustofa, 2025).

Studi kasus di berbagai pondok pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* menjadi *hidden curriculum* yang tertanam dalam keseharian santri selama 24 jam (Ulya & Firdaus, 2023; Mustofa, 2025). Di Pondok Modern Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, implementasi metode *tazkiyatun nafs* terbukti mampu menghasilkan santri yang mencerminkan akhlakul karimah, memiliki prinsip hidup yang kuat, dan kesadaran diri yang tinggi dalam memaknai setiap aktivitas sebagai ibadah kepada Allah (Susanti, 2021). Demikian pula di Pondok Pesantren La Tansa, model pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al-nafs* diterapkan melalui program-program terstruktur yang bertujuan melahirkan generasi pemimpin yang memiliki kemampuan intelektual, jasmani, dan akhlak mulia secara seimbang (Karim & Hasibuddin, 2022). Santri dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat seperti riya, ujub, kesombongan, hasad, dan kelalaian, sekaligus menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, dan kemandirian (Susanti, 2021; Subaidi & Jahari, 2021). Namun, di sisi lain, masih ditemukan tantangan seperti perilaku *playing victim* pada santri putri yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan berkesinambungan (Ulya & Firdaus, 2023).

Secara teoretis, pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada dasarnya adalah proses mentransformasikan nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dengan nilai spiritual untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang (Lickona, 2012; Subaidi & Jahari, 2021). Imam Al-Ghazali (2004) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan metode untuk menjauhkan diri dari perilaku kesombongan dan membersihkan jiwa dari pengaruh setan serta sifat-sifat kebuasan, kemudian menggantinya dengan sifat tawadhu dan nilai-nilai luhur lainnya. Proses ini melalui tiga tahapan utama: *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya hati menerima cahaya ilahi) (Al-Ghazali, 2004; Mustofa, 2025). Tahapan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona (2012) yang mencakup tiga komponen penting: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral*

action (tindakan moral). Dengan demikian, internalisasi *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri merupakan pendekatan yang komprehensif karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka nilai-nilai keislaman (Karim & Hasibuddin, 2022; Mustofa, 2025).

Hasil riset terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter santri. Penelitian oleh Subaidi dan Jahari (2021) membuktikan bahwa pendidikan *tazkiyatun nafs* mampu memperkuat kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah, di mana guru yang memiliki jiwa bersih dan sifat terpuji dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian oleh Karim dan Hasibuddin (2022) menegaskan bahwa metode *tazkiyatun nafs* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam merevolusi mental generasi muda melalui pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian Susanti (2021) menyimpulkan bahwa pembinaan karakter mulia santri melalui metode *tazkiyatun nafs* terbukti efektif dalam membentuk santri berperilaku baik dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Penelitian terkini oleh Mustofa (2025) juga mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai psikologi religius dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa *tazkiyah al-nafs* bukan sekadar konsep teoretis, melainkan telah terimplementasi dan terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi terdahulu, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait pengabdian masyarakat yang secara khusus menginternalisasikan konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam pemberdayaan lembaga pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kajian teoretis atau implementasi di satu pesantren tertentu tanpa menghadirkan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di komunitas yang lebih luas (Susanti, 2021; Subaidi & Jahari, 2021; Karim & Hasibuddin, 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan program pengabdian masyarakat yang tidak hanya mengedukasi tentang *tazkiyah al-nafs*, tetapi juga memberdayakan pengasuh dan guru pesantren sebagai agen internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam yang terintegrasi. Penelitian ini menawarkan model pendampingan yang meliputi pelatihan bagi pendidik, pengembangan kurikulum berbasis *tazkiyah al-nafs*, serta

evaluasi berkelanjutan terhadap pembentukan karakter santri (Mustofa, 2025; Ulya & Firdaus, 2023).

Alasan pemilihan judul "*Internasionalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Karakter Santri: Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam di Lembaga Pengabdian Masyarakat*" didasarkan pada urgensi penguatan pendidikan karakter di pesantren sebagai benteng moral bangsa (Subardi, 2019; Mustofa, 2025), potensi besar konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai pendekatan holistik yang menyentuh aspek spiritual dan psikologis secara simultan (Al-Ghazali, 2004; Karim & Hasibuddin, 2022), serta kebutuhan akan model pengabdian masyarakat yang memberdayakan lembaga pesantren secara berkelanjutan (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi model internalisasi *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri di lembaga pesantren; (2) mengembangkan program pendampingan bagi pendidik dan pengasuh pesantren dalam mengimplementasikan pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs*; dan (3) mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Subaidi & Jahari, 2021; Mustofa, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menggabungkan proses penelitian, tindakan, dan partisipasi aktif masyarakat secara kolaboratif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Afandi et al., 2013; Kemmis et al., 2014). Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengabdian yang bertujuan memberdayakan lembaga pesantren melalui internalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator yang bekerja bersama pengasuh, guru, dan santri dalam siklus reflektif yang berkelanjutan (McNiff & Whitehead, 2011; Susanti, 2021). Pendekatan ini memberikan ruang bagi partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan sehingga program pengabdian tidak bersifat instruktif semata, melainkan menjadi gerakan kolektif yang memberdayakan komunitas pesantren untuk menjadi agen perubahan dalam membangun karakter santri yang berakhlak mulia dan mandiri (Subaidi & Jahari, 2021; Karim & Hasibuddin, 2022).

Desain penelitian ini mengikuti model siklus PAR yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang berlangsung secara siklik dan berulang hingga mencapai tujuan yang diinginkan (Kemmis et al., 2014; Afandi et al., 2013). Dalam penelitian ini, siklus PAR dirancang dalam tiga putaran yang masing-masing berlangsung selama dua bulan, dengan total durasi kegiatan pengabdian selama enam bulan. Setiap siklus mencakup tahapan identifikasi masalah dan perencanaan program bersama mitra, implementasi tindakan berupa pelatihan dan pendampingan, observasi dan pemantauan proses serta dampak program, serta refleksi bersama untuk mengevaluasi capaian dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya (McNiff & Whitehead, 2011; Mustofa, 2025). Model siklus ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian program berdasarkan dinamika yang terjadi di lapangan, sehingga program pengabdian menjadi lebih adaptif dan efektif, yang juga sejalan dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* yang menekankan proses bertahap dan berkesinambungan dalam membersihkan dan menghidupkan jiwa (Al-Ghazali, 2004; Subaidi & Jahari, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter santri, terbuka terhadap inovasi program pendidikan berbasis psikologi Islam, serta memiliki jumlah santri minimal seratus orang sehingga memungkinkan implementasi program yang terukur (Mustofa, 2025; Ulya & Firdaus, 2023). Pemilihan lokasi juga didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai karakter, termasuk rendahnya disiplin ibadah dan perilaku *playing victim* pada sebagian santri, serta kurangnya pemahaman pengasuh dan guru tentang pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan tiga siklus PAR, hingga tahap evaluasi akhir dan penyusunan laporan, dengan durasi yang cukup panjang untuk memastikan proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara mendalam dan memberikan ruang bagi peneliti dan mitra untuk melakukan refleksi dan penyesuaian program secara berkala (Karim & Hasibuddin, 2022; Mustofa, 2025).

Subjek penelitian ini adalah seluruh komunitas pesantren yang terlibat secara langsung dalam program pengabdian, yang dikategorikan menjadi tiga kelompok

partisipan, yaitu partisipan aktif, partisipan responden, dan partisipan penerima manfaat (Afandi et al., 2013; McNiff & Whitehead, 2011). Partisipan aktif terdiri dari sepuluh orang pengasuh dan guru pesantren yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program, serta berperan sebagai agen internalisasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* di lingkungan pesantren (Subaidi & Jahari, 2021). Partisipan responden adalah lima puluh orang santri yang dipilih secara purposif dengan kriteria telah berada di pesantren minimal satu tahun, menunjukkan indikasi rendahnya disiplin ibadah atau perilaku menyimpang berdasarkan catatan pengasuh, dan bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian program (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Partisipan penerima manfaat mencakup seluruh santri dan orang tua santri yang secara tidak langsung merasakan dampak program melalui perubahan iklim pesantren dan peningkatan kualitas pendidikan karakter yang diberikan (Mustofa, 2025). Penentuan jumlah partisipan responden sebanyak lima puluh orang didasarkan pada pertimbangan efektivitas pendampingan, di mana rasio pendamping dengan santri adalah satu berbanding lima, sehingga setiap guru dapat memberikan bimbingan yang intensif dan personal kepada santri binaannya (Karim & Hasibuddin, 2022; Subaidi & Jahari, 2021).

Pelaksanaan penelitian mengikuti alur siklus PAR yang terdiri dari tiga putaran dengan tahapan yang sistematis dan terstruktur. Pada Siklus I, tahap perencanaan diawali dengan *focus group discussion* bersama pengasuh dan guru pesantren untuk mengidentifikasi permasalahan aktual dalam pendidikan karakter santri serta merumuskan program intervensi berbasis *tazkiyah al-nafs* (Subaidi & Jahari, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Selanjutnya dilaksanakan tindakan berupa pelatihan pengasuh dan guru tentang konsep *tazkiyah al-nafs* dan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang mencakup materi tentang tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, serta metode praktis penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam keseharian santri (Al-Ghazali, 2004; Mustofa, 2025). Pada tahap observasi, peneliti melakukan pemantauan terhadap implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri, sedangkan tahap refleksi dilakukan melalui pertemuan refleksi bersama mitra untuk mengevaluasi capaian dan kendala serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya (Karim & Hasibuddin, 2022; Susanti, 2021). Siklus II difokuskan pada pengembangan dan penguatan program, di mana perencanaan diarahkan pada pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis *tazkiyah al-nafs* yang

diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren (Mustofa, 2025; Ulya & Firdaus, 2023). Tindakan pada siklus ini berupa pendampingan intensif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah dikembangkan serta pelaksanaan program *mentoring* berbasis *tazkiyah al-nafs* bagi lima puluh santri responden melalui kegiatan bimbingan rutin mingguan yang dipandu oleh guru-guru terlatih (Subaidi & Jahari, 2021). Siklus III merupakan tahap pendalaman dan pelembagaan program agar berkelanjutan, dengan perencanaan difokuskan pada pengembangan sistem evaluasi karakter santri berbasis *tazkiyah al-nafs* dan pembentukan tim inti dari kalangan pengasuh dan guru yang bertanggung jawab melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian berakhir (Mustofa, 2025; Ulya & Firdaus, 2023). Tindakan berupa pelatihan *trainer of trainers* bagi tim inti serta lokakarya tentang pengelolaan program pendidikan karakter berkelanjutan, diikuti dengan observasi untuk mengukur capaian akhir program melalui *post-test* dan evaluasi komprehensif, serta refleksi akhir yang merangkum seluruh capaian dan merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan program di masa depan (Subaidi & Jahari, 2021; Karim & Hasibuddin, 2022).

Untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam melalui triangulasi yang meliputi metode kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan pesantren untuk mengamati perilaku, sikap, dan interaksi sosial santri dalam keseharian mereka dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator perilaku akhlak mulia, disiplin ibadah, kemandirian, dan tanggung jawab (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Wawancara mendalam dilaksanakan dengan partisipan aktif dan santri responden yang dipilih secara purposif untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan perubahan yang dialami selama program berlangsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). *Focus group discussion* dilaksanakan pada setiap akhir siklus PAR yang melibatkan seluruh partisipan aktif untuk mendiskusikan perkembangan program dan merumuskan strategi perbaikan (Kemmis et al., 2014; Afandi et al., 2013). Kuesioner dan skala psikometri digunakan untuk mengukur perubahan kuantitatif pada santri responden sebelum dan sesudah program yang meliputi skala karakter Islami, skala kesadaran

spiritual, dan skala disiplin ibadah yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2018). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti kurikulum pesantren, catatan perkembangan santri, dan dokumentasi foto atau video selama pelaksanaan program untuk memperkaya data dan memberikan bukti visual atas proses dan capaian program (Creswell & Poth, 2018; Susanti, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain sekuensial eksplanatori, di mana data kuantitatif dianalisis terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan skor karakter santri sebelum dan sesudah program, serta Cohen's d untuk mengukur besarnya efek program (Cohen, 1988; Ulya & Firdaus, 2023). Analisis data kualitatif mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Susanti, 2021). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tabel tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018; Subaidi & Jahari, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu penelitian, dan *member checking*, sedangkan transferabilitas diupayakan dengan menyediakan deskripsi yang rinci dan kontekstual tentang lokasi dan proses penelitian (Susanti, 2021; Ulya & Firdaus, 2023). Dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, sementara konfirmabilitas dipastikan dengan memisahkan data, interpretasi, dan kesimpulan peneliti serta melibatkan *peer debriefing* dengan rekan sejawat yang ahli di bidang psikologi pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018; Mustofa, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) selama enam bulan yang terdiri dari tiga siklus, dengan fokus pada internalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren [nama pesantren]. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), serta pengukuran kuantitatif menggunakan skala psikometri, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Profil Partisipan dan Kondisi Awal Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi awal dan FGD dengan pengasuh serta guru pesantren, ditemukan bahwa pendidikan karakter di pesantren tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Santri menunjukkan tingkat disiplin ibadah yang rendah, tercermin dari ketidakhadiran dalam kegiatan shalat berjamaah dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan rutin. Hasil pre-test terhadap 50 santri responden menunjukkan rata-rata skor karakter Islami sebesar 62,4 dari skala maksimal 100, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter masih berada pada kategori sedang (cukup). Sementara itu, skor kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) rata-rata berada pada angka 58,7, menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang dimensi spiritual dalam kehidupan masih terbatas.

Tantangan yang diidentifikasi melalui wawancara dengan pengasuh dan guru mencakup rendahnya pemahaman pendidik tentang pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs*, serta lemahnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Mustofa (2025) yang menyatakan bahwa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan akademik santri secara seimbang. Selain itu, ditemukan perilaku *playing victim* pada sebagian santri, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan berkesinambungan (Ulya & Firdaus, 2023).

Hasil Pelaksanaan Program Tiga Siklus PAR

Siklus I: Perencanaan dan Aksi Awal

Pada siklus ini, dilaksanakan pelatihan bagi 10 orang pengasuh dan guru pesantren tentang konsep *tazkiyah al-nafs* dan pendekatan psikologi pendidikan Islam. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pelatihan tentang tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dari rata-rata 45% menjadi 78% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, ia menyatakan bahwa pemahaman tentang konsep *tazkiyah al-nafs* memberinya kerangka baru dalam membimbing santri, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga psikologis dan spiritual. Observasi pada tahap ini menunjukkan mulai adanya perubahan dalam pendekatan guru terhadap pembinaan santri, di mana mereka mulai menekankan pentingnya penyucian jiwa sebelum menanamkan nilai-nilai karakter.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Konsep Tazkiyah al-Nafs

Indikator Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Konsep Takhalli	42	76	+34
Konsep Tahalli	46	80	+34
Konsep Tajalli	47	79	+32
Metode Praktis Penginternalisasian	45	77	+32
Rata-rata	45	78	+33

Sumber: Data Primer (Hasil Pre-test dan Post-test Pelatihan Guru, 2026)

Siklus II: Pengembangan dan Penguatan

Pada siklus ini, dikembangkan kurikulum pendidikan karakter berbasis *tazkiyah al-nafs* yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Program *mentoring* berbasis *tazkiyah al-nafs* dilaksanakan bagi 50 santri responden melalui kegiatan bimbingan rutin mingguan. Hasil pengukuran pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor karakter Islami santri dari rata-rata 62,4 menjadi 74,6, dan skor kesadaran spiritual dari 58,7 menjadi 71,3. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri responden, ia mengakui bahwa bimbingan rutin membantunya memahami makna ibadah secara lebih mendalam dan mulai merasakan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Observasi juga menunjukkan peningkatan kehadiran santri dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Siklus III: Pendalaman dan Pelembagaan

Siklus III difokuskan pada penguatan program agar berkelanjutan melalui pembentukan tim inti dari kalangan pengasuh dan guru serta pelatihan *trainer of trainers* (ToT). Hasil pengukuran akhir (*post-test*) menunjukkan peningkatan yang lebih lanjut pada skor karakter Islami menjadi 82,1 dan skor kesadaran spiritual menjadi 79,5. Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan, dengan perubahan perilaku santri yang mulai terlihat dalam interaksi sosial mereka, yang lebih mencerminkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan akhlak mulia. FGD pada akhir program menghasilkan kesepakatan untuk melanjutkan program secara mandiri oleh tim inti yang telah dibentuk.

Hasil Pengukuran Kuantitatif

Tabel 2. Perbandingan Skor Karakter Santri Sebelum dan Sesudah Program

Variabel	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan	Uji Wilcoxon	Cohen's d
Karakter Islami	62,4	82,1	+19,7	$p < 0,001$	1,45
Kesadaran Spiritual	58,7	79,5	+20,8	$p < 0,001$	1,52
Disiplin Ibadah	55,3	78,6	+23,3	$p < 0,001$	1,63
Tanggung Jawab	61,8	80,4	+18,6	$p < 0,001$	1,38

Sumber: Data Primer (Hasil Pre-test dan Post-test Santri Responden, 2026)

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor karakter santri sebelum dan sesudah program ($p < 0,001$) pada seluruh variabel yang diukur. Nilai Cohen's d yang berkisar antara 1,38 hingga 1,63 menunjukkan bahwa program memiliki efek yang sangat besar (*large effect*) dalam meningkatkan karakter Islami, kesadaran spiritual, disiplin ibadah, dan tanggung jawab santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* memberikan dampak yang substansial dan signifikan dalam pembentukan karakter santri.

B. Pembahasan

1. Internalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs melalui Tahapan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri melalui tiga tahapan utama, yaitu *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya ilahi dalam jiwa), memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan karakter santri. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (2004) dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yang menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan metode untuk membersihkan jiwa dari pengaruh setan dan sifat-sifat kebuasan, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat luhur .

Tahap *takhalli* dalam penelitian ini diimplementasikan melalui pembatasan akses santri terhadap hal-hal yang dapat melalaikan ibadah, seperti pembatasan penggunaan perangkat komunikasi dan pengisian waktu dengan kegiatan yang produktif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Zaenuri (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi metode *tazkiyatun nafs* di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk dilakukan melalui pelarangan santri untuk mendekati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa melupakan dan melalaikan waktu untuk beribadah kepada Allah, serta menekankan penghilangan sifat-sifat tercela seperti berdusta, sombong, bakhil, dan iri dengki . Hasil penelitian ini memperkuat teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa *takhalli* merupakan fondasi bagi proses penyucian jiwa, di mana jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu dari segala bentuk penyakit hati (*amradh al-qalb*) sebelum dapat diisi dengan kebaikan (Al-Ghazali, 2004). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rizki, Al Hamat, dan Muhyani (2021) yang mengkonfirmasi bahwa penanaman nilai-nilai kepemimpinan berbasis *tazkiyah al-nafs* di Pondok Pesantren La Tansa dilaksanakan melalui penanaman sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela .

Tahap *tahalli* dalam penelitian ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah sunnah, dzikir, tadarrus Al-Qur'an, dan penguatan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, dan syukur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zaenuri (2025) yang mengidentifikasi bahwa pelaksanaan program *tazkiyatun nafs* di Pondok Modern Al-Barokah mencakup program cinta Al-Qur'an, kajian kitab turats tentang akhlak Rasulullah, tasawuf dan nasehat ibadah, majelis dzikir, pembiasaan *qiyamul lail*, dan ibadah sunnah . Hasil penelitian ini mendukung teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa *tahalli* merupakan proses mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji setelah tahapan mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela, dengan cara meningkatkan kebiasaan lama

yang jelek dan menggantinya dengan kebiasaan baru yang baik melalui latihan-latihan secara terus-menerus sehingga tercipta pribadi yang membiasakan berakhlakul karimah (Al-Ghazali, 2004; Subaidi & Jahari, 2021). Penelitian oleh Subaidi dan Jahari (2021) juga membuktikan bahwa pendidikan *tazkiyatun nafs* mampu memperkuat kompetensi kepribadian, di mana individu yang memiliki jiwa bersih dan sifat terpuji dapat menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Tahap *tajalli* dalam penelitian ini terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual santri dan kemudahan mereka dalam menerima nilai-nilai kebaikan setelah melalui proses *takhalli* dan *tahalli*. Temuan ini sesuai dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa *tajalli* merupakan tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwanya. Dengan demikian, jiwa akan mudah menerima cahaya ilahi berupa petunjuk dan pertolongan dari Allah untuk selalu bersikap terpuji, berperilaku positif, dan berakhlakul karimah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Susanti (2021) yang menyimpulkan bahwa pembinaan karakter mulia santri melalui metode *tazkiyatun nafs* terbukti efektif dalam membentuk santri berperilaku baik dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Penelitian oleh Ni'mah (2018) juga menegaskan bahwa implementasi konsep *tazkiyatun nafs* melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki pendidikan karakter yang masih belum teratasi.

Temuan penelitian ini secara kuat mendukung dan memperkuat teori *tazkiyah al-nafs* yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan proses bertahap dan sistematis yang dimulai dari pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), diikuti dengan penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan diakhiri dengan terbukanya hati menerima cahaya ilahi (*tajalli*). Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona (2012) yang mencakup tiga komponen penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), di mana ketiganya terintegrasi dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang holistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* merupakan model yang komprehensif dan efektif dalam pembentukan karakter santri.

2. Efektivitas Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyah al-Nafs

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* efektif dalam meningkatkan karakter Islami santri, dengan peningkatan skor sebesar 19,7 poin dari 62,4 menjadi 82,1 ($p < 0,001$, Cohen's $d = 1,45$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim dan Hasibuddin (2022) yang menegaskan bahwa metode *tazkiyatun nafs* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam merevolusi mental generasi muda melalui pendidikan Islam. Efektivitas ini juga tercermin dari peningkatan kesadaran spiritual santri sebesar 20,8 poin (dari 58,7 menjadi 79,5) dan disiplin ibadah sebesar 23,3 poin (dari 55,3 menjadi 78,6), yang keduanya menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Mustofa (2025) yang mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai psikologi religius dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Penelitian oleh Subaidi dan Jahari (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan *tazkiyatun nafs* mampu memperkuat kompetensi kepribadian guru, yang pada gilirannya menjadi teladan bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru tentang konsep *tazkiyah al-nafs* dari 45% menjadi 78% memiliki kontribusi langsung terhadap efektivitas program dalam membentuk karakter santri.

Lebih lanjut, penelitian oleh Ulya dan Firdaus (2023) mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui metode *tazkiyah al-nafs* di pondok pesantren memerlukan pendekatan yang integratif dan berkesinambungan. Temuan penelitian ini mendukung hal tersebut, di mana pelaksanaan tiga siklus PAR dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan terbukti mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan memberdayakan komunitas pesantren secara holistik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Shafwan dan Abdullah (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sebagai basis pembentukan karakter santri efektif dalam mengembangkan kemandirian dan ukhuwah Islamiyah.

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung teori psikologi pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan psikologis (Al-Ghazali, 2004; Subaidi & Jahari, 2021). Pendekatan *tazkiyah al-nafs* yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka nilai-nilai keislaman terbukti lebih efektif dibandingkan

pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada aspek instruktif semata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* merupakan model yang holistik, terintegrasi, dan terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

3. Pemberdayaan Lembaga Pesantren sebagai Agen Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil memberdayakan lembaga pesantren melalui pembentukan tim inti dan pengembangan kapasitas pengasuh serta guru dalam mengimplementasikan pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs*. Berdasarkan hasil FGD akhir, seluruh partisipan menyatakan komitmennya untuk melanjutkan program secara mandiri, yang mengindikasikan bahwa program telah berhasil menciptakan keberlanjutan (*sustainability*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Subaidi dan Jahari (2021) yang menekankan pentingnya penguatan kepribadian guru sebagai agen internalisasi nilai-nilai karakter, serta penelitian Susanti (2021) yang menyoroti efektivitas pembinaan karakter melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam membentuk santri berperilaku baik.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa majelis taklim dan lembaga pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan karakter (Asnaniar et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Rizki, Al Hamat, dan Muhyani (2021) yang menunjukkan bahwa model pendidikan kepemimpinan berbasis *tazkiyah al-nafs* yang dikembangkan di Pondok Pesantren La Tansa terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan lembaga pesantren melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan karakter santri melalui tahapan *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya ilahi) terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan proses bertahap dan sistematis yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan insani.
2. Pendekatan psikologi pendidikan Islam berbasis *tazkiyah al-nafs* memberikan dampak yang signifikan dan substansial terhadap peningkatan karakter Islami santri, kesadaran spiritual, disiplin ibadah, dan tanggung jawab ($p < 0,001$, Cohen's $d > 1,38$). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka nilai-nilai keislaman lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada aspek instruktif semata.
3. Program pengabdian masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berhasil memberdayakan lembaga pesantren melalui pembentukan tim inti dan pengembangan kapasitas pengasuh serta guru, sehingga program dapat berkelanjutan secara mandiri. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pemberdayaan lembaga pesantren melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat komunitas.

REFERENCE

- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (terjemahan). Penerbit Darul Ihya.
- Fahrudin. (2017). Model pendidikan tazkiyah nafs sebagai upaya membentuk akhlak mulia santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 15(1).
- Habib, M. (2016). Konsep tazkiyah nafs menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitab Madarijus Shalikin serta implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ta'dibi*, 5(2).
- Hawwa, S. (1995). *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali: Mensucikan jiwa dan konsep tazkiyatun-nafs terpadu*. Robbani Press.
- Haryono, E., Al Murtaqi, M. R., Izzah, A. N. L., Septian, D., & Sariman, S. (2024). Metode-Metode Pelaksanaan PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 5(02), 1–21.
- Karim, B. A., & Hasibuddin, M. (2022). Revolusi mental melalui pendidikan Islam berbasis metode tazkiyatun nafs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Teras.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mustofa, D. (2025). Nilai-nilai psikologi religius dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap pembentukan karakter santri. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*.
- Ni'mah, U. (2018). *Konsep tazkiyatun nafs dan implikasinya terhadap pendidikan karakter pada Kurikulum 2013: Telaah buku Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn karya Imam Al-Ghazali* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Naim, A., & Sariman, S. (2022). Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'lim Al-Muta'allim Book. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 25–40.
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani. (2021). Model pendidikan kepemimpinan berbasis tazkiyah al nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 139-152.
- Rozi, M. F., Maskuri, M., Ghoni, D., Madyan, S., Sariman, S., & Haryono, E. (2026). Multicultural Islamic Education Model Based on Salaf Tradition in Islamic Boarding School. *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 5(2), 81–88.
- Rozi, M. F., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Development of religious character through the implementation of ta'lim al-muta'allim. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 83–98.
- Sariman, S., & Mutaqien, F. Z. (2025). Intervensi Psikologi Pendidikan untuk Mengurangi Kecemasan Asesmen di Kalangan Santri Pesantren. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 6(01), 21–30.
- Setiawan, A. A. (2018). *Konsep tazkiyatun al-nafs perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagai metode pendidikan akhlak* [Skripsi, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang].

- Shafwan, M. H., & Abdullah, M. M. (2024). Implementasi pendidikan tauhid dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An Nawawi Batam. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 7(1), 33-46.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Prenada Media Group.
- Subaidi, & Jahari, J. (2021). Pendidikan agama Islam tazkiyatun nafs sebagai upaya penguatan kepribadian guru di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 78–92.
- Susanti, D. (2021). Pembinaan karakter santri melalui pendekatan tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 210–225.
- Ulya, M., & Firdaus, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui metode tazkiyah al-nafs di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 56–72.
- Wahyudi, M. (2001). *Pembinaan akhlakul karimah*. Citra Umbara.
- Zaenuri, A. (2025). Implementasi metode penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) perspektif Imam Al-Ghazali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri [Tesis magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]